



Platform ASA Anak Indonesia : Kolaborasi Masyarakat Sipil Merespon Lonjakan Jumlah Anak Yatim saat Covid-19

Try Sujatmiko Ramadhani

Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, UIN Sunankalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: try.ramadhani@student.uin-suka.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran masyarakat sipil dalam merespon lonjakan jumlah anak yatim saat pandemi covid-19. Jumlah kematian anak saat pandemi cenderung rendah namun mereka akan terdampak dengan “pandemi tersembunyi” yaitu anak menjadi yatim karena kehilangan orangtua atau pengasuh selain orangtuanya. Platform ASA Anak Indonesia merupakan inisiatif dari masyarakat sipil yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ) di bawah naungan Forum Zakat (FOZ) dalam merespon hal tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teori modal sosial yang meliputi proses mengikat, menjembatani, dan menghubungkan. Hasil menunjukkan bahwa program ini mampu mewujudkan ketiga proses tersebut lewat proses konsolidasi internal lembaga masing-masing, saling berkoordinasi antar LAZ maupun menjalin kerjasama dengan pemerintah. Kajian ini juga dapat menjadi dasar bahwa modal sosial yang sudah terbentuk ini lebih lanjut bisa menjadi aset laten untuk merespon isu strategis di masa depan. Lebih lanjut data anak yatim yang masuk ke platform ini memiliki tantangan ke depan yaitu bagaimana bisa disinergikan dengan pihak pemerintah terkait.

Kata Kunci: Masyarakat Sipil, ASA Anak Indonesia, Modal Sosial, Yatim, Covid – 19.

Abstract

This study examines the role of civil society in responding to the surge in the number of orphans during the Covid-19 pandemic. Although child mortality during the pandemic tended to be low, children were affected by a “hidden pandemic” in which they became orphans due to the loss of parents or primary caregivers. The ASA Anak Indonesia platform is a civil society initiative established by Zakat Management Organizations (LAZ) under the coordination of the Zakat Forum (FOZ) to respond to this issue. This research employs a descriptive method with a qualitative approach. The findings are analyzed using social capital theory, which encompasses the processes of bonding, bridging, and linking. The results show that the program was able to realize these three processes through internal consolidation within each institution, coordination among LAZs, and collaboration with the government. This study also provides a basis for understanding that the social capital formed can become a latent asset for responding to strategic issues in the future. Furthermore, the data on orphans collected through this platform faces future challenges regarding how it can be synergized with relevant government agencies.

Keywords: Civil Society, ASA Anak Indonesia, Social Capital, Orphans, Covid-19.

PENDAHULUAN

Virus covid-19 yang secara resmi ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 menyebabkan berbagai masalah mulai dari aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial. Pandemi virus mematikan ini menyebabkan lebih dari 5,92 juta orang meninggal di seluruh dunia. Tingkat kematian di Indonesia sendiri menurut catatan Kementerian Kesehatan lebih dari 148 ribu orang kehilangan nyawa hingga Maret 2022. Pada tahun 2020 seluruh negara termasuk Indonesia mengalami kontraksi ekonomi. Perekonomian Indonesia merosot hingga minus 2,07% pada tahun pertama terjadinya pandemi. Tingkat kemiskinan dan pengangguran pun juga meningkat di angka masing-masing 10,19% dan 7,07% (Adi, 2025).

Selain menyebabkan berbagai permasalahan di atas, pandemi ini juga memunculkan dampak tersembunyi yaitu munculnya anak yatim piatu akibat kehilangan orang tua, baik ayah ataupun ibu maupun keduanya serta pengasuhnya seperti kakek dan nenek (Spencer, 2022). Kematian anak-anak akibat covid-19 relatif jarang, namun anak-anak akan terdampak dengan apa yang disebut “pandemi tersembunyi” yaitu anak menjadi yatim piatu karena kehilangan pengasuh utama (primer) maupun pelengkap (sekunder). Secara global tingkat kematian yang mencapai 5 juta orang dikarenakan covid-19 menyebabkan 5,2 juta anak kehilangan orang tua atau pengasuhnya. Hal itu berarti pada setiap orang yang terlapor meninggal karena covid-19, setidaknya satu anak akan menjadi yatim piatu atau kehilangan pengasuhnya (Unwin dkk., 2022). Litbang Kompas melakukan estimasi terhadap jumlah anak yatim, piatu, dan yatim piatu berdasarkan pendekatan angka kematian khususnya di usia produktif 31-45 tahun. Hasilnya adalah sebanyak 30.912 anak menjadi yatim, piatu, atau yatim piatu dikarenakan pandemi. Kemudian masih dalam laman yang sama, Indonesia menjadi negara urutan ke-9 yang mengalami angka kematian terbesar pengasuh utama dan sekunder di bawah India yang berada di urutan pertama kemudian disusul Brasil, Meksiko, Amerika Serikat, Afrika Selatan, Peru, Iran, dan Kolombia (Pancawati, 2021).

Data anak yatim, piatu, dan yatim piatu di Indonesia masih terus berubah dan tergantung stakeholder yang menerbitkan data tersebut. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPA) per Agustus 2021 menunjukkan jumlah anak yatim piatu korban pandemi sebanyak 49.496 anak yang terdiri dari 4.601 anak yatim, 3.056 anak piatu, 475 anak yatim piatu, dan 364 tanpa keterangan (Sinombor, 2021). Kementerian Sosial (Kemensos) yang melakukan pendataan *by name by address* merilis data sejumlah 8.274 anak yatim piatu karena covid-19 (Rido A, 2021). Satgas covid-19 mencatat 11.045 anak yatim piatu baru disebabkan karena pandemi.

Jumlah anak yatim baru akibat covid yang cukup tinggi di Indonesia ini mengundang perhatian dari banyak pihak mulai dari pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Kementerian Sosial menugaskan Satgas Penanganan Covid-19 untuk mencatat nama dan alamat lengkap anak yatim, piatu, atau yatim piatu yang orang tuanya meninggal akibat virus tersebut. Ketua Komisi Perempuan, Remaja, dan Keluarga MUI, Siti Ma'rifah, mendorong semua pihak untuk membantu yatim piatu akibat covid. Begitu pula banyak organisasi masyarakat sipil (NGO/LSM) baik yang umum maupun berbasis agama ikut memberikan bantuan serta dukungan.

Lembaga Amil Zakat (LAZ) merupakan salah satu elemen organisasi masyarakat sipil berbasis agama yang ada di Indonesia. Menurut database Kementerian Agama jumlahnya saat ini mencapai 141 lembaga zakat non-BAZNAS baik yang skala nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota. Jumlah yang banyak ini tentunya memiliki potensi dalam ikut membantu mengatasi permasalahan jumlah anak yatim yang melonjak pada masa pandemi.

Namun begitu, jika antar lembaga tersebut tidak terjalin komunikasi dan koordinasi, maka ada potensi ketidakmerataan bantuan. Satu data anak yatim ada kemungkinan di bantu oleh lebih dari satu lembaga, di sisi lain ada anak lain yang belum tersentuh bantuan. Berikutnya dengan adanya program dari pemerintah untuk mereka, akan menambah potensi menumpuknya bantuan. Oleh karena itu dibutuhkan koordinasi antar stakeholder agar proses penyaluran bantuan lebih merata dan tepat sasaran.

Forum Zakat (FOZ) merupakan sarana koordinasi dan komunikasi LAZ yang ada di Indonesia. Melihat aktivitas dari anggotanya yang ikut merespon lonjakan jumlah anak yatim dan belum terkoordinasi, maka FOZ mulai mengambil inisiatif. Lewat sejumlah koordinasi daring sepanjang Bulan Agustus 2021, akhirnya terbentuklah sebuah platform program kolaborasi yang diberi nama ASA Anak Indonesia.

ASA anak Indonesia merupakan bentuk kolaborasi antara LAZ anggota FOZ, maupun antara LAZ dengan stakeholder lain (pemerintah dan swasta) yang berfokus pada perlindungan anak untuk mendorong aspek legal, sosial, dan kepengasuhan. Platform ini memiliki tujuan untuk memetakan masalah dan kebutuhan anak-anak yatim terdampak covid-19, memasifkan informasi serta kegiatan untuk membentuk kepedulian yang lebih dari masyarakat terhadap isu keyatiman, dan memberikan bantuan yang berkelanjutan terhadap yatim/piatu terdampak covid-19.

Dampak pandemi covid-19 yang begitu luar biasa ini mengundang respon dari berbagai elemen masyarakat selain pemerintah. Gerakan berbasis masyarakat ini biasa disebut dengan gerakan masyarakat sipil (*civil society*). Organisasi non-pemerintah atau berbasis komunitas, baik terdaftar maupun tidak terdaftar termasuk di dalam kategori ini. Mereka termasuk badan amal, LSM, kelompok advokasi, organisasi berbasis komunitas (CBO), organisasi berbasis agama (FBO), asosiasi profesional, serikat pekerja, kelompok swadaya, gerakan sosial, dan banyak lainnya (Obadare, 2015). Beberapa studi terhadap respon dan peran masyarakat sipil terhadap pandemi covid-19 telah dilakukan di antaranya Muchlasin & Suyatna

(2020) yang mengkaji peran masyarakat dan pemerintah di tatanan pedesaan, Kartika (2021) yang meneliti resiliensi dan keberdayaan masyarakat Indonesia dalam sebuah gerakan sosial digital Warga Bantu Warga, maupun sudut pandang keterlibatan perempuan dalam organisasi Fatayat dan Muslimat NU yang dikaji oleh Godjali dan Mayrudin (2020). Kajian bagaimana masyarakat sipil merespon pandemic covid-19 di luar Indonesia juga sudah dilakukan, misalnya dalam kajian Adhikari dkk. (2022) bagaimana masyarakat sipil dalam bentuk *civil society organizations* (CSO) di 5 negara mampu berperan dalam merespon kebutuhan masyarakat dan turut mempengaruhi respon dari negara. Masyarakat sipil dalam bentuk CSO/LSM/NGO bertahan di tengah situasi pandemi dengan tetap menjaga relasinya pada kebutuhan masyarakat saat itu dapat juga kita lihat dalam penelitian Amoah (2022) dan Lorch & Sombatpoonsiri (2022).

Kajian maupun penelitian terhadap peran masyarakat sipil dalam merespon dampak sekunder covid-19 berupa munculnya anak yatim, piatu, atau yatim piatu baru masih sedikit dilakukan. Kajian yang dilakukan Retaningsih (2021) maupun Pandoman (2023) masing-masing merupakan kajian bagaimana manifestasi konsep perlindungan sosial dan acturial dalam upaya pemenuhan hak secara berkelanjutan terhadap anak yatim, piatu, dan yatim piatu baru korban covid-19. Wijaya & Hanifuddin (2021) serta Hakim & Hakim (2022) meneliti bagaimana anak-anak tersebut mendapat perhatian menggunakan sarana zakat, infaq, dan sodaqoh, namun studi kasus ini adalah program yang dijalankan BAZNAS sebagai unsur pemerintah bukan masyarakat sipil. Studi dari Muhammad (2021) memperlihatkan bagaimana instrument zakat, infaq, sodaqoh, dan wakaf (ZISWAF) yang dijalankan oleh aktor pemerintah lewat Kementrian Agama, BAZNAS dan Badan Wakaf Indonesia (BWI) maupun non-pemerintah yang diwakili oleh LAZ dan Nazir Wakaf berkontribusi terhadap penanganan covid-19 di Indonesia. Secara implisit kajian dari Muhammad (2021) menyebutkan adanya kerjasama antara organisasi masyarakat sipil berbentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ) dalam merespon banyaknya anak yatim, piatu, dan yatim piatu baru dalam sebuah bentuk platform bersama bernama ASA Anak Indonesia.

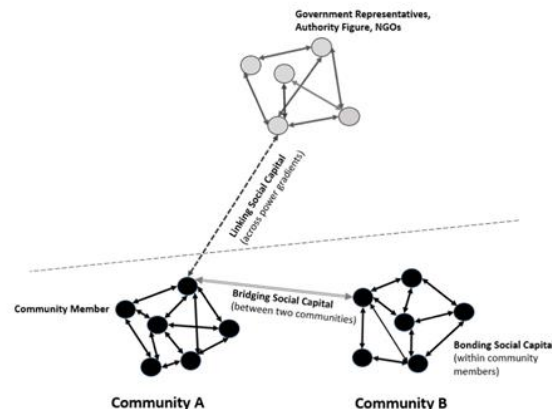
Kajian-kajian sebelumnya tersebut di atas jika dipetakan menjadi : 1). fokus kepada kajian atau konsep normatif seputar hak-hak atau perlindungan anak yatim, 2). peran lembaga berlatar belakang negara (BAZNAS) menggunakan instrumen ZISWAF dalam membantu anak yatim, serta 3). bagaimana peran masyarakat sipil dalam bentuk organisasi kelembagaan itu sendiri dipandang sebagai aktor tunggal yang terpisah antara satu dengan lainnya baik ketika menyalurkan bantuan maupun berinteraksi dengan negara. Penelitian ini berbeda karena akan mengkaji bagaimana bentuk praktek langsung program ini berjalan, dengan aktor lembaga masyarakat berbasis agama (LAZ) yang berkolaborasi dan terkoneksi antara satu dengan yang lainnya untuk kemudian membentuk sebuah platform bersama. Berikutnya akan menarik melihat bagaimana proses transformasi aktivitas LAZ yang cenderung masing-masing, tidak jarang terlihat seperti “berkompetisi”, untuk kemudian membuat sebuah konsorsium dalam merespon isu strategis bersama dan kemudian mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Proses transformasi ini akan dikaji menggunakan teori modal sosial dengan bentuk klasifikasi mengikat (*bonding*), menghubungkan (*linking*), dan menjembatani (*bridging*). Modal sosial mengikat berarti bagaimana masing-masing anggota internal dari komunitas tersebut berinteraksi membangun norma tertentu yang membentuk ikatan kuat, sementara modal sosial menghubungkan adalah bagaimana antarkomunitas ini berinteraksi satu sama lain. Kemudian modal sosial menjembatani adalah bagaimana hubungan dan interaksi antarkomunitas ini membangun hubungan ke entitas di luar komunitas tersebut yang tidak memiliki posisi yang sama, contohnya pemerintah. Bagaimana LAZ masing-masing secara terpisah merespon isu covid atau secara spesifik isu anak yatim akan dikaji dengan modal sosial mengikat, kemudian bagaimana antar LAZ ini berkolaborasi membuat sebuah platform program bersama yang tidak terpisah akan dilihat dari modal sosial menjembatani. Lebih lanjut program kolaborasi ini kemudian mampu memicu respon dari pemerintah akan dianalisa menggunakan modal sosial menjembatani.

METODE

Penelitian ini memakai metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif untuk menjelaskan bagaimana kolaborasi masyarakat sipil dalam bentuk platform kolaborasi ASA Anak Indonesia. Proses pengumpulan data dengan cara mengakses data dari pihak FOZ, wawancara tokoh kunci, dan melakukan telaah terhadap informasi dan berita seputar program tersebut. Pengumpulan data dari pihak FOZ untuk mendapatkan dokumen SOP bersama, data yang terinput di platform dan rilis semua intervensi program yatim. Wawancara dilakukan terhadap dalam kurun bulan Maret – April 2026 lewat media daring kepada pengelola bidang 3 Kerjasama dan Sinergi FOZ, anggota FOZWIL Daerah Jawa Timur dan ketua kompartemen ASA Anak Indonesia. Pemilihan sampel wawancara ini untuk melakukan konfirmasi data dari yang didapatkan. Selain itu selain FOZ Pusat juga mewawancari FOZ daerah untuk menggali kemungkinan terbentuknya sinergi ini juga dimulai dari level wilayah. FOZ Jawa Timur dipilih karena

ketua kompartemen platform juga berasal dari LAZ yang berbasis di Jawa Timur. Kemudian fenomena yang terjadi ini dianalisis menggunakan teori modal sosial dari Aldrich (2012) dalam Sanyal & Routray (2016) yang meliputi *bonding*, *bridging*, dan *linking* seperti yang terlihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Skema *Bonding*, *Bridging*, & *Linking* di dalam Modal Sosial (Sanyal & Routray 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon LAZ Terhadap Lonjakan Jumlah anak Yatim saat Pandemi

Anak-anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kehilangan pengasuh utama berupa ayah, ibu, atau keduanya maupun pengasuh sekundernya seperti kakek, nenek, maupun keluarga lain saat pandemic covid-19 melanda merupakan kelompok yang rentan. Bagi anak-anak, konsekuensi potensial dari kehilangan orang tua atau pengasuh sangat menghancurkan dan bertahan lama, termasuk pelembagaan, pelecehan, masalah kesehatan mental, kehamilan remaja, dan penyakit kronis serta menular. Bukti yang membahas dampak atas kematian orang tua dan pengasuh menunjukkan usia akan memegang peranan penting. Anak-anak dari segala usia akan mengalami kesedihan, dan juga mengalami perawatan yang tidak memadai, perubahan suasana hati orang tua atau pengasuh yang masih hidup, kerawanan pangan, perumahan marginal, dan disintegrasi keluarga, namun efek, kebutuhan, dan kerentanan terkait bervariasi menurut usia. Kehilangan orang tua juga meningkatkan risiko institusionalisasi. Anak-anak yang memasuki institusi pada usia yang lebih muda dan untuk jangka waktu yang lebih lama telah mengurangi perkembangan kognitif, dan anak-anak yang lebih besar memiliki peningkatan risiko kekerasan dan eksploitasi. Kehilangan pencari nafkah utama juga terkait dengan kesulitan ekonomi keluarga yang tiba-tiba dan berkepanjangan (Unwin dkk., 2021).

Bukti lain juga menunjukkan kondisi yatim piatu meningkatkan resiko stunting, menunda perkembangan anak, dan membuat mereka terpapar kekerasan, dan eksploitasi. Seseorang yang menjadi yatim piatu di usia sangat muda terutama seorang Ibu memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan dan keadaan psikologisnya bahkan lebih dari 18 tahun. Kerinduan pada Ibu mereka berdampak negative pada kemampuan untuk mengembangkan strategi koping (bangkit kembali) yang akan menyebabkan isolasi, keputusasaan, dan ketakutan akan masa depan yang tak pasti (Tangcharoensathie dkk, 2023). Dampak lain adalah anak-anak yang kemudian menjadi yatim piatu untuk kedua kalinya, di mana sebelumnya mereka tinggal bersama kakek dan neneknya, namun karena covid-19 ini memiliki dampak yang lebih parah ketika menimpa lansia yang menyebabkan mereka meninggal dunia (Cagande, 2022).

Berbagai dampak negatif dari munculnya anak yatim ini yang kemudian membuat sebagian anggota FOZ melakukan respon terhadap hal tersebut. Konsolidasi FOZ dengan anggotanya dimulai dari rentang waktu 10 – 20 Agustus 2021. Dari hasil koordinasi ini per 17 Agustus 2021 tercatat sejumlah 37.364 anak yatim terbantu dengan total bantuan sebesar Rp. 16.682.305.017 (Tabel 1). Rekap ini berasal dari aktivitas bantuan yatim dari 35 LAZ atau Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). Tahapan setelah konsolidasi anggota termasuk merilis data tersebut, berikutnya adalah menjaring anggota kolaborator baru yang belum memiliki program yatim. Setelah melakukan penjaringan ini dalam rilis akhir tercatat ada tambahan 10 lembaga yang bergabung untuk program ini dari total 175 anggota FOZ. Sehingga total lembaga kolaborator sebanyak 45 lembaga. Mereka juga menyepakati standar operasional (SOP) untuk alur program mulai dari data masuk, bagaimana membagi data, proses verifikasi, sampai penyaluran bantuan. Proses dan mekanisme semua melalui satu pintu lewat laman www.AsaAnakIndonesia.com yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat. Program kolaborasi ini berada dalam koordinasi Bidang 3 Kerjasama dan Sinergi FOZ yang kemudian menunjuk satu ketua kompartemen sebagai penanggung jawab program.

Tabel 1. Intervensi LAZ Anggota FOZ Terhadap Anak Yatim Covid-19 per 17 Agustus 2021

Jumlah Lembaga	Jumlah Anak	Nilai Bantuan
35	37.364	Rp. 16.682.205.027

Membangun Ikatan

Rekap data dari respon LAZ anggota FOZ ini mencerminkan pada awalnya merupakan proses intervensi bantuan terhadap yatim merupakan proses mengikat (*bonding*) dari masing-masing internal LAZ tersebut. Proses *bonding* ini terjadi dalam sebuah jejaring dengan kondisi yang cenderung sama atau saling mengenal. Mereka awalnya mengoptimalkan ikatan secara eksklusif terhadap para donaturnya dan menggunakan basis data anak yatim yang mereka miliki masing-masing. Masing-masing LAZ ini pada awalnya juga memiliki program bantuan terhadap yatim akibat covid-19 sebelum platform bersama terbentuk. Aktivitas LAZ yang berjalan selama ini melibatkan proses relasi, komunikasi, dan keterlibatan antara amil, donatur, dan relawan. Sehingga ketika ada fenomena anak yatim saat covid, program ini pula yang mereka sampaikan untuk mendapatkan dukungan. Begitu pula bagi LAZ yang memiliki aktivitas utama membantu anak yatim bahkan sebelum covid terjadi pun memiliki jejaring relawan atau komunitas yang memudahkan mereka mendapatkan informasi dari masyarakat untuk kemudian melakukan intervensi bantuan. Sejalan dengan proses internal yang terjadi dalam internal LAZ ini dari bukti empiris yang ada bahwa rasa kebersamaan terutama identitas keagamaan yang sama (dalam konteks LAZ adalah agama Islam) serta budaya altruisme menjadi fondasi utama dalam proses mengikat ini.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Lembaga Amil Zakat (LAZ) sendiri terdiri dari berbagai unsur yang akhirnya akan menyusun skema ikatan itu sendiri. Karyawan profesional atau yang biasa disebut dengan istilah “Amil”, donatur, serta jejaring relawan menjadi unsur yang melekat dalam institusi LAZ. Bagi sebagian besar Amil, melakukan aktivitas di bawah naungan LAZ bukan sekedar bekerja, namun sebagai perwujudan “ibadah” sosial. Dalam pandangan Islam sendiri, konsep ibadah tidak hanya bersifat ritual keagamaan yang menghubungkan antara seorang hamba dengan pencipta-Nya, namun juga bagaimana seseorang dapat bermanfaat untuk orang di sekitarnya. Donatur merupakan pihak yang mendukung berjalannya program di dalam LAZ. Kontribusi donatur untuk mendukung program-program LAZ didasarkan atas pandangan bahwa dalam setiap kekayaan yang mereka miliki ada hak orang lain yang sedang terkena masalah. Rasa empati yang kemudian memotivasi seseorang untuk membantu orang lain keluar dari permasalahannya inilah kemudian yang disebut dengan altruisme (Batson 2014). Pun dengan relawan yang di lapangan, meskipun seringkali mereka beraktivitas tanpa adanya imbal balik dari lembaga, keterikatan emosional mereka dengan lembaga dan penerima manfaat menjadi motivasi ekstra ketika terjun ke lapangan. Fenomena sudut pandang serta relasi amil – donatur – relawan ini merujuk pada Bierhoff & Rohmann (2004) dapat dipahami sebagai sebuah pelembagaan budaya altruisme khususnya dalam dimensi *Moral Fulfillment of The Justified Expectations of Others*. Ketiga elemen tersebut merupakan altruisme sejati, bergerak karena kepedulian, bukan pembantu normatif (*normative helper*) yang hanya akan membantu karena takut dihakimi sebagai satu pihak yang tidak memiliki kepedulian terhadap kesulitan orang lain. Norma yang terbentuk selama ini dan membentuk ikatan (*bonding*) akan lebih mudah diaktivasi dengan konteks isu apapun, apalagi menyangkut golongan rentan seperti anak yatim. Beberapa lembaga sejatinya sudah melakukan bantuan yatim untuk covid ini sebelum platform kolaborasi ini terbentuk sebagaimana data yang dirilis FOZ, yang mencerminkan kuatnya *bonding* dalam internal mereka. Berikutnya ada juga lembaga yang melakukan rilis program bantuan yatim covid sebelum platform terbentuk di akhir Agustus, memanfaatkan momentum bulan hijriah Muharram yang juga dikenal sebagai hari raya anak yatim (Gambar 2).



Gambar 2. Rilis Berita Program Bantuan 1000 Yatim Covid Salah Satu LAZ Anggota FOZ (10 Agustus 2021)

Membangun Jembatan

Lebih lanjut adanya penambahan lembaga yang akhirnya ikut serta dalam program ini sebanyak 10 lembaga mencerminkan proses dari *bonding* (mengikat) menjadi *bridging* yaitu sebuah bentuk jaringan antar-komunitas yang memiliki kesamaan. Mereka keluar dari eksklusivitas masing-masing, membangun “jembatan” antar lembaga untuk kemudian menyepakati isu bersama yaitu yatim korban covid. Faktor bergabungnya lembaga ini tentunya setelah proses internalisasi fenomena yatim yang berkembang saat itu termasuk di antaranya mendengarkan praktik baik dari lembaga yang sudah dulu melakukan intervensi terhadap yatim saat covid. Beberapa lembaga sebelum terlibat dalam proses konsolidasi ini belum memiliki program bantuan terhadap yatim. Program prioritas yang mereka jalankan seperti layanan ambulance, layanan semprot disinfektan, bantuan APD untuk tenaga kesehatan serta program lain yang tidak berkaitan dengan keyatiman. Contoh beberapa aksi LAZ saat covid tersaji pada tabel berikut (BAZNAS, 2020) :

Tabel 2. Peran Berbagai LAZ saat Pandemi

No.	Nama Lembaga	Respon
1	Rumah Zakat	Saluran Siaga (Hotline) COVID-19, Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), Layanan penyemprotan Disinfektan, Bantuan Logistik dan Hygiene Kit, Dokumen Protokol Pencegahan Covid-19 dan Penerapan WFH
2	LAZISMU	Saluran Siaga (Hotline) COVID-19, Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), Layanan penyemprotan Disinfektan, Bantuan Logistik dan Hygiene Kit, Layanan Ambulance dan Faskes Siaga, Penyediaan Alat Pelindung diri (APD), Dokumen Protokol Pencegahan Covid19, Penerapan WFH, Layanan psikosional, Relawan Kesehatan khusus COVID-19 dan layanan jenazah.
3	Dompot Dhuafa	Saluran Siaga (Hotline) COVID-19, Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), Layanan penyemprotan Disinfektan, Layanan Ambulance dan Faskes Siaga, Layanan psikosional, Relawan Kesehatan khusus COVID-19 dan layanan jenazah
4	Yatim Mandiri	Saluran Siaga (Hotline) COVID-19 dan Layanan penyemprotan Disinfektan.
5	Inisiatif Zakat Indonesia	Saluran Siaga (Hotline) COVID-19 dan Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).
6	Wahdah Inspirasi Zakat	Saluran Siaga (Hotline) COVID-19, Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), Dokumen Protokol Pencegahan Covid19.
7	Dompot Sejuta Harapan	Saluran Siaga (Hotline) COVID-19 dan Bantuan Logistik dan Hygiene Kit
8	Rumah Yatim	Saluran Siaga (Hotline) COVID-19, Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), Layanan penyemprotan Disinfektan, Bantuan Logistik dan Hygiene Kit
9	Solo Peduli	Saluran Siaga (Hotline) COVID-19, Edukasi perilaku hidup Layanan penyemprotan Disinfektan.
10	YAKESMA	Saluran Siaga (Hotline) COVID-19, Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), Layanan penyemprotan Disinfektan, Bantuan Logistik dan Hygiene Kit.

Proses terbentuknya *bridging* sendiri bukan tanpa hambatan. Modal sosial dalam bentuk *bonding* memiliki dua sisi. Semakin kuat ikatan, maka akan semakin siap komunitas / lembaga dalam merespon masalah atau bencana. Di sisi lain, komunitas atau lembaga yang terlanjur kuat, bisa menjadi faktor penghambat interaksi dan kerjasama. Konteks isu yatim covid ini, lembaga-lembaga yang memiliki ikatan kuat dan sudah memiliki program utama membantu yatim sebelumnya, berpotensi memiliki rasa egosentris yang tinggi. Mereka berjalan dengan bendera masing-masing melakukan edukasi kepada masyarakat dengan isu yang sudah menjadi kompetensi utama mereka. Implikasi di lapangan yang ditemukan dari hal ini adalah terjadi tidak hanya masalah satu data anak yatim diintervensi lebih dari satu lembaga, namun foto serta profil anak yang sama juga dijadikan bahan laporan serta *campaign* program bantuan yatim covid oleh lebih dari satu LAZ sebagaimana keterangan di bawah.

“Temuan di lapangan menunjukkan adanya satu foto profil satu anak digunakan lebih dari satu lembaga sebagai media komunikasi ke masyarakat untuk program bantuan yatim covid. Berdasarkan hal ini, kita inisiatif membangun komunikasi untuk lebih baiknya ke depan seperti apa” (HN, amil LAZ, pengurus FOZWIL Jawa Timur)

“Ketika semakin banyak LAZ melakukan program yatim covid ini awalnya kami memprediksi jika tidak ada mekanisme fasilitasi, maka akan terjadi tumpang tindih bantuan, double intervensi. Selain sudah terjadi di lapangan, berikutnya ketika data ini disinkronkan dalam Platform, ditemukan data yang double tersebut” (MD, amil LAZ, Ketua Kompartemen)

Temuan di lapangan ini kemudian menjadi pemicu untuk dilakukan forum konsolidasi dalam FOZ. Ada indikasi bahwa inisiasi ini dimulai dari FOZWIL Jawa Timur seiring dengan juga semakin besarnya isu yatim covid ini menjadi kepedulian dan bahan diskusi di tingkat FOZ Pusat. Diskusi di pusat di antaranya juga ditemukan bahwa ada LAZ anggota yang sebenarnya memiliki sumber daya namun masih belum memiliki skema maupun data penerima manfaat yatim. Lebih lanjut diskusi berkembang seputar membuat mekanisme yang memungkinkan LAZ anggota FOZ untuk melakukan intervensi program tanpa terjadi pemberian bantuan kepada data yang sama. Berikutnya adalah mengakomodasi sumber daya atau *resources* dari anggota yang berbeda-beda, seperti ada yang punya sumber daya untuk membantu tapi tidak memiliki skema penyaluran bantuan dan data penerima bantuan atau bahkan sebaliknya.

Lebih lanjut dalam konsolidasi yang dilakukan selain menginternalisasikan pentingnya isu yatim covid di saat itu, ada beberapa poin yang disepakati bersama. Standar operasional yang disepakati bersama yaitu : 1). skema pendaftaran penerima manfaat ; 2). skema pembagian data yatim antar LAZ ; 3). skema pemberian bantuan ke penerima manfaat, meliputi jenis bantuan, standart pelayanan, dan alur pemberian bantuan ; 4). skema teknis donasi dan *campaign* ; 5). optimasi publikasi platform kepada public ; 6) skema hubungan dan peran masing – masing.

Dari semua detail kesepakatan ini, yang perlu menjadi perhatian khusus adalah poin 3 yaitu skema pemberian bantuan. Skema ini mengatur 4 jenis bantuan mulai dari bantuan hidup dasar (pangan, kebutuhan rumah tangga, sanitasi, kebutuhan sehari-hari sesuai keperluan), dukungan psikososial, beasiswa pendidikan, dan bantuan ekonomi berupa modal maupun pendampingan usaha. Termasuk standar pemberian bantuan sesuai usia semisal 0 – 5 tahun bantuan gizi, 6 – 12 tahun bantuan pendidikan dan pangan, usia 13 – 19 bantuan pendidikan, pangan, dan ekonomi, dan di atas 19 tahun menyesuaikan program yang tersedia di masing-masing lembaga. Lebih lanjut platform kolaborasi ini memberikan mindset bahwa intervensi bantuan tidak harus dibayangkan dari internal LAZ sendiri, namun bisa melakukan bentuk intervensi bantuan lanjutan dengan bentuk yang berbeda ke lembaga lain. Artinya dengan fitur standar pemberian bantuan ini memberikan sebuah solusi dari kekhawatiran adanya duplikasi data seperti yang terjadi sebelumnya. Jika sebelumnya duplikasi data adalah sebuah masalah, maka dengan aturan yang disepakati ini duplikasi data bukan sebuah masalah asalkan bentuk intervensi bantuannya berbeda. Selain memang fungsi adanya data yang dapat diakses bersama memiliki tujuan untuk mengurangi duplikasi data itu sendiri.

Meminjam istilah pengalaman bersama dan terbentuknya kelompok dadakan (*emergent groups*) dari Robles dan Ichinose (2016), proses *bridging* yang kemudian melahirkan platform program bersama ini menempatkan faktor adanya bencana sebagai katalis terbentuknya kepercayaan. Sebelum adanya platform, masing-masing lembaga dengan ikatan yang sangat kuat ke dalam namun jembatan dan tingkat kepercayaan yang lemah keluar. Hadirnya pemicu berupa duplikasi data, profil penerima yang sama untuk pelaporan dan makin banyak kelompok rentan dalam bentuk anak yatim karena bencana covid menciptakan pengalaman bersama atau *shared experience*. Pengalaman bersama sebagai 'amil yang dihadapkan pada krisis anak yatim' mengaktifkan kepercayaan berbasis kategori antar-LAZ yang sebelumnya terfragmentasi dalam kompetisi. Hal ini memungkinkan terbentuknya *emergent group* berupa ASA Anak Indonesia sebagai *bridging* institusional yang terjadi begitu cepat. Namun, sebagaimana *trust* pasca bencana Haiyan tetap terikat pada 'kerabat', *bridging* ASA juga terbatas pada 'kerabat ideologis' sesama LAZ, dan tidak menghapus ikatan eksklusif masing-masing LAZ kepada donaturnya. Terbentuknya program ini juga dapat mengonfirmasi temuan Putnam (2002) bahwa bencana atau ancaman bersama dapat menjadi katalis perluasan radius kepercayaan.

Menghubungkan dengan Pemerintah

Platform kolaborasi ini juga membangun komunikasi dan sinergi di luar sesama komunitasnya. Dari hasil komunikasi ada sejumlah mitra kolaborasi yaitu Asosiasi Psikolog Islam (API) dan Kampong Hening. API dan Kampong Hening merupakan mitra untuk layanan tele-psikososial. Mitra dari pemerintah yang terlibat adalah Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan jangkauan informasi ke masyarakat tentang isu anak yatim. Komunikasi yang terjalin ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembukaan bersama atau *launching* dengan media online *zoom* dan kanal *youtube* (Gambar 3). Pembukaan ini diikuti oleh API, Kampong Hening dan Kemenag. Kemudian saat proses penyaluran bantuan ikut hadir Mentri PPPA (Gambar 4 & 5).

Terjalannya kolaborasi dengan sejumlah pihak ini sesuai dengan apa yang menjadi tujuan program kolaborasi ASA Anak Indonesia. Kerjasama dengan API dan Kampong Hening diharapkan dapat memberikan layanan bantuan tele-psikososial kepada wali yatim terdampak covid. Kehilangan suami sebagai kepala keluarga, di masa yang sulit tentunya membutuhkan dukungan tidak hanya materi namun juga psikis. Hal ini menjadi penting agar setelah pandemi para wali yatim ini tetap mampu bertahan dan dengan optimis mengupayakan yang terbaik untuk masa depan anak-anaknya. Hadirnya unsur pemerintah diharapkan membuat masyarakat menjadi semakin teredukasi untuk kemudian ikut mendukung dan menjadi bagian dari program ini. FOZ sendiri selain membuka platform pendaftaran anak yatim baru terdampak covid juga menyediakan fasilitas kemuduhan berdonasi lewat kanal digital. Selain dukungan masyarakat, pemerintah sendiri juga diharapkan memberikan dukungan untuk data yang masuk lewat platform kolaborasi tersebut.



Gambar 3. Peresmian Platform ASA Anak Indonesia



Gambar 4. Simbolis Penyerahan Bantuan



Gambar 5. Keterlibatan Menteri PPPA Saat Penyaluran

Prosesi pembukaan program yang menghadirkan berbagai unsur termasuk pemerintah menjadi magnet masyarakat untuk mengakses platform kolaborasi tersebut. Tercatat sebanyak 583 data anak yang masuk lewat program ini. Lewat www.AsaAnakIndonesia.com masyarakat bisa melaporkan temuan anak yang ditinggal orangtuanya secara langsung. Proses pendaftaran ini melalui sejumlah tahap dan membutuhkan beberapa persyaratan sebagai alat verifikasi data. Setelah melakukan klik ke menu “daftar yatim” di website, maka pelapor harus mengisi beberapa data seperti asal daerah (Provinsi dan Kabupaten/Kota), nama wali, nama anak, jenis kelamin, nomor telepon, usia, dan NIK. Berikutnya setelah pengisian diberitahukan akan ada tahap berikutnya yaitu assessment online oleh LAZ kolaborator yang tertarik mengakses calon penerima bantuan tersebut. Data lengkap yang masuk dalam platform secara lengkap tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Total Data yang Masuk Lewat Platform Kolaborasi ASA Anak Indonesia

Jumlah Anak	Provinsi	Kota/Kabupaten
583	22	169

Data yang masuk ini seluruhnya dapat diakses oleh 45 LAZ kolaborator tersebut. Kemudian LAZ memberi keterangan apakah calon penerima sudah diverifikasi datanya, dinyatakan diterima atau ditolak. Kemudian setelah dinyatakan diterima disebutkan jenis bantuan, apakah berupa bantuan kebutuhan dasar, beasiswa pendidikan, bantuan ekonomi, atau psikososial berikut nilai bantuannya. Hasil intervensi data yang masuk oleh lembaga kolaborator dapat dilihat pada tabel 3. Data hasil tindak lanjut menunjukkan meskipun masukan data jumlahnya banyak namun belum maksimal dari sisi lembaga yang terlibat, anak yang dibantu, sebaran penyaluran, maupun nilai bantuannya. Seluruh bantuan yang disalurkan adalah dalam bentuk fisik baik itu bantuan pendidikan, kebutuhan dasar, dan ekonomi, tidak ada yang bersifat psikososial.

Tabel 3. Hasil Tindak Lanjut Data yang Masuk

Lembaga	Jumlah Anak	Nilai Bantuan	Provinsi	Kota/Kab
28	98	Rp. 43.600.000	6	30

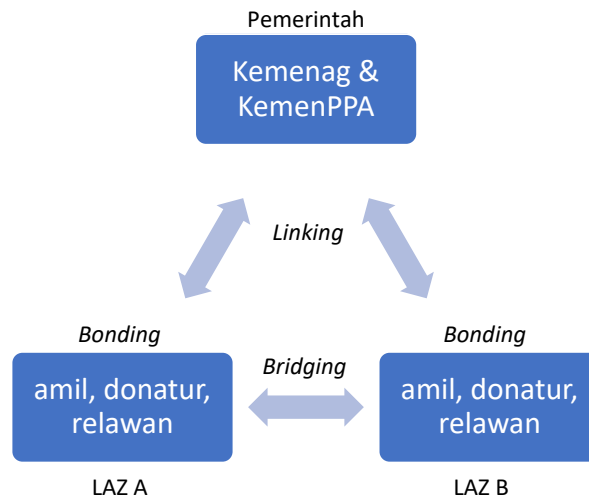
Terjalannya kerjasama dengan berbagai pihak di luar anggota FOZ ini kemudian dapat dimaknai sebagai istilah *linking* (menghubungkan) dalam istilah modal sosial. Proses menghubungkan ini terjadi antara komunitas kepada unsur lain di luar komunitasnya dengan posisi yang berbeda, seperti contohnya adalah pemerintah. Hal ini kemudian memungkinkan komunitas untuk memanfaatkan sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan apa yang tersedia dalam komunitas-komunitas tersebut yang sudah terjalin proses *bridging* atau menjembatani di antara mereka. Hadirnya Kemenag saat proses peresmian program ditambah dengan Menteri PPPA saat itu yang hadir langsung menyalurkan bantuan di sejumlah titik menyebabkan meningkatnya perhatian dan juga partisipasi masyarakat. Jumlah data anak berikut sebaran wilayah mencerminkan hal tersebut. Proses *linking* dengan pemerintah ini memungkinkan FOZ memiliki legitimasi dan kebijakan afirmatif, sementara pemerintah memperoleh mitra distribusi yang lekat dan strategis di akar rumput. Sinergi ini memperkuat efektivitas program sekaligus meningkatkan akuntabilitas.

Hubungan antara masyarakat sipil dan negara dalam merespon covid-19 bervariasi tergantung dari dinamika dan sejarah yang sudah terbentuk sebelumnya (Adhikari dkk., 2022). FOZ sendiri berupaya terus memperkuat kolaborasi di antara anggotanya. Pada tahun 2019 dalam CEO LAZ forum disepakati tiga *memorandum of understanding* (Mou). Ketiganya adalah *MOU Joint Protocol Collaboration FOZ for Emergency Response*, *MOU Pendayagunaan Zakat di Jakarta*, serta kerjasama berupa *Joint Protocol Collaboration FOZ for Poverty Reduction*. Melihat jejak kolaborasi ini bisa menjadi faktor yang membuat pemerintah untuk ikut serta mendukung program ASA Anak Yatim. Meskipun begitu, sebelum 2021 belum ditemukan jejak bentuk dukungan pemerintah terhadap program kolaborasi FOZ. Selain memang lembaga-lembaga ini sebelumnya juga aktif merespon isu-isu kebencanaan.

Berikutnya bagaimana alur proses program ini mengatur detail dari awal, verifikasi yang membutuhkan data kependudukan, dan banyaknya data yang masuk menunjukkan inisiatif masyarakat sipil yang mengisi kekosongan negara dalam berbagai aspek. Sebutan yatim covid ini secara cepat menyebar berikut dengan data kependudukan yang harus dipenuhi sebagai syarat seperti KTP, KK, surat kematian orangtua/wali, dan lain sebagainya. Proses yang cair dan valid ini mengisi kekosongan negara di aspek hulu yaitu pendataan di mana pemerintah membutuhkan jangka waktu tertentu untuk melakukan pembaruan data, tidak bisa langsung. Nomenklatur “yatim” atau spesifik “yatim karena covid” pun sejatinya tidak ada dalam istilah negara yang dalam istilah status kependudukan secara global disebut dengan anak terlantar. Berikutnya banyaknya masyarakat yang berinisiatif sendiri untuk mengisi data di platform menunjukkan perbedaan kepercayaan. Jika di level birokrasi pendataan harus dikoordinasikan dan diperintah dari level RT / RW baru masyarakat bergerak, namun dalam kasus ini berbeda. Hal ini disebabkan stigma yang berkembang

saat itu bahwa jika terjadi kasus covid maka pemerintah akan memberlakukan *lock down*. Sebaliknya gambaran masyarakat adalah bantuan yang akan segera turun jika data diberikan kepada LAZ atau organisasi sosial.

Kehadiran platform ini meskipun mengisi beberapa ruang kosong peran negara, namun proses *linking* yang terjadi ini sejatinya lebih bersifat simbolis. Absennya *linking* yang bersifat substantif berupa akses sumber daya negara mengindikasikan bahwa relasi negara dan FOZ yang mewakili masyarakat sipil dalam kasus ini lebih bersifat memberi apresiasi namun tanpa adanya distribusi sumber daya negara. Negara mengakui kinerja ASA, namun mempertahankan monopoli otoritas dan data. Dengan demikian, ASA tetap berada pada posisi 'tambal sulam strategis' yang otonom: kuat di legitimasi output dan moral, namun lemah di integrasi kebijakan strategis. Meskipun motivasi awal pembentukan platform ini sendiri sejatinya adalah untuk meraih sebanyak-banyaknya perhatian dari seluruh lapisan masyarakat, dalam bentuk apapun, baik moril maupun material, terhadap lonjakan anak yatim karena covid.



Gambar 6. Skema & Aktor yang Terlibat dalam ASA Anak Indonesia

Peluang & Tantangan di Masa Depan

Keberhasilan FOZ untuk mengkonsolidasikan antar anggotanya serta menjalin kemitraan dengan pihak lain termasuk pemerintah di satu sisi merupakan hal yang menggembarakan. Namun di sisi lain masih ada peluang yang bisa dikembangkan termasuk hambatan yang akan dialami ke depan. Pertama adalah jika kita membandingkan antara rilis data intervensi anggota FOZ terhadap yatim (Tabel 1) dengan rilis data pemerintah dalam waktu yang berdekatan. Melansir laman *kompas.com* pada 20 Juli 2021 Kementerian Sosial lewat Satgas Penanganan Covid-19 ada sejumlah 11.045 anak menjadi yatim, piatu, bahkan yatim piatu. Dari data ini ditemukan jumlah anak penerima bantuan dari LAZ lebih banyak dibandingkan dengan database yang dikumpulkan oleh pemerintah – hampir 3x lipatnya - meskipun ada rentang waktu hampir satu bulan. Hal ini mengindikasikan beberapa hal : pertama, adanya gap data antara pemerintah dengan LAZ. Kemungkinan terjadinya *underreporting* dalam data yang dimiliki pemerintah, yaitu adanya data yang didapatkan di LAZ belum dilaporkan ke database pemerintah. Kedua, data LAZ yang lebih banyak disebabkan jaringan komunitas yang lebih kuat dan struktur yang lebih fleksibel, sehingga informasi lebih cepat sampai. Dari perbedaan data ini, tantangan berikutnya adalah selain mengkonsolidasikan data antar anggotanya, FOZ perlu melakukan koordinasi data dengan pemerintah. Termasuk menjalin kerjasama dengan Kementerian Sosial yang memiliki basis data namun belum terjalin kolaborasi selama program ini berjalan.

Berikutnya jika data tindak lanjut (Tabel 3) dibandingkan dengan rilis akhir aktivitas bantuan yatim terdampak covid (baik menggunakan data dari platform maupun database lembaga masing-masing) masih ada kesenjangan di mana dalam infografis (Gambar 7) terlihat lebih banyak lembaga yang terlibat berikut sebarannya. Total seluruh lembaga kolaborator yang berkomitmen mengikuti program ini yaitu sebanyak 45 lembaga tercatat semua melakukan aktivitas penyaluran dengan sebaran mencapai 13 Provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua lembaga kolaborator mengakses data yang masuk dalam platform dan cenderung untuk menyelesaikan terlebih dulu data yang masuk ke lembaga masing-masing. Lebih lanjut hal ini tidak lepas dari daya dukung dan jangkauan bantuan yang terbatas dari lembaga yang terlibat tersebut. Masing-masing lembaga perlu mengatur skala prioritas untuk melakukan intervensi terhadap data yang masuk sesuai kapasitas lembaga masing-masing.



Gambar 7. Infografis Total Bantuan Penyaluran Yatim Akibat Covid-19

Lebih lanjut stok modal sosial yang terbangun selama respons Covid-19 merupakan aset laten yang dapat diaktivasi untuk isu-isu lain yang menjadi isu nasional seperti stunting, kebencanaan, atau pendidikan. Namun, keberlanjutannya bergantung pada pelebagaan mekanisme koordinasi pasca-krisis agar *bridging* dan *linking* yang bersifat kolaboratif tidak kembali menjadi *bonding* yang fragmentatif.

KESIMPULAN

Respon masyarakat sipil dalam merespon fenomena melonjaknya jumlah anak yatim karena pandemi diwujudkan dalam platform program bersama yang disebut ASA Anak Indonesia. Program kolaborasi ini melibatkan sejumlah Lembaga Amil Zakat (LAZ) anggota dari Forum Zakat (FOZ). Proses *bonding* secara internal dilakukan beberapa LAZ untuk membantu anak yatim akibat covid. Jejaring internal yang dimiliki baik donatur maupun relawan di lapangan yang diwujudkan dalam identitas kegamaan dan budaya altruisme menjadi fondasi hal ini dapat terwujud. Meningkatnya jumlah lembaga dalam intervensi bantuan terhadap yatim dari 35 menjadi 45 lembaga menandai proses *bridging* di antara LAZ tersebut. Isu anak yatim sebelumnya belum menjadi isu besar karena bentuk program yang dilaksanakan selama covid pada awal mulanya belum mengarah ke sana. Empat jenis bantuan yang disepakati yaitu bantuan hidup dasar, psikososial, beasiswa pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi juga menandai proses “menjembatani” ini. Jenis bantuan yang diperluas ini menjadi solusi terkait duplikasi data yang menjadi masalah sebelumnya. Intervensi dengan data yang bukan masalah jika bentuk bantuan yang diberikan berbeda.

Kemampuan FOZ lewat program ini untuk menjalin sinergi dengan pemerintah menandai proses *bonding* dan *bridging* ini menuju tahapan *linking* yaitu berinteraksi dengan komunitas di luar segmentasi mereka. Kehadiran Kemenag dan KemenPPPA – yang kemudian Menteri PPPA juga ikut terjun langsung – memberikan legitimasi lebih kepada masyarakat. Jumlah data yang mencapai 500-an dalam waktu 1 bulan mencerminkan bagaimana antusiasme masyarakat terbangun dengan cepat karena melihat kolaborasi lintas pemangku kepentingan ini. Meskipun begitu *linking* yang terbentuk ini cenderung simbolis dan lemah, karena meskipun peran platform bersama ini mampu mengisi kekosongan dari beberapa aspek namun belum mampu secara strategis mempengaruhi kebijakan negara.

Lebih lanjut sejumlah capaian yang dicapai menyisakan sejumlah tantangan berikut peluang di masa depan. Bagaimana menjalin kerjasama dengan Kementerian Sosial untuk berbagi data yang sudah dibagikan masyarakat, termasuk data yang masuk namun belum diintervensi menjadi satu hal yang masih memungkinkan untuk dilaksanakan. Berikutnya aset modal sosial yang sudah terbangun selama pandemi ini menjadi aset laten di masa depan untuk merespon isu nasional atau penting di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- "12.05.2020 Laporan BAZNAS: Penanganan Pandemi Covid-19.Pdf - Google Drive." Accessed February 22, 2025. https://drive.google.com/file/d/1-QHX93XmXFT_7v7VWbRdk1XMbQKMWvXe/view?usp=drive_open.
- A, Kuntoro Rido. *Masa Depan Nasib Anak Yatim/Piatu Korban Covid-19*. August 29, 2021. <https://beritajatim.com/masa-depan-nasib-anak-yatim-piatu-korban-covid-19>.
- Adhikari, Anindita, M. Carrines, A. Benjamin Bradlow, A. Patrick Heller, A. Levine, M. Lopez-Portillo, Salma Mutwafy, Seth Stulen, and Ieva Zumbyte. "Public Action and the Pandemic." *The Role of Civil Society in Shaping State Responses*. Watson Institute International Public & Public Affairs, Brown University Center for Human Rights & Humanitarian Studies, 2022. <https://watson.brown.edu/chrhs/files/chrhs/imce/research/Public-Action-and-the-Pandemic-CHRHS-Report.pdf>.
- Ahdiat, Aria W. Yudhistira, Adi. "Pandemi Covid-19 dalam Angka - Analisis Data Katadata." Accessed February 16, 2025. <https://katadata.co.id/analisisdata/62261792b4f93/pandemi-covid-19-dalam-angka>.
- Aldich, Daniel P. "Building Resilience : Social Capital in Post-disaster Recovery." *The University of Chicago Press* (2012).
- Amoah, Solomon Kofi. "Civil Society Organisations' Responses to the Effects of the Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic in Ghana." *Journal of Government and Civil Society* 6, no. 2 (2022): 246–75.
- Batson, Charles Daniel. "The Altruism Question : Toward A Social-psychological Answer" *Psychology Press* (2014).
- Bierhoff, Hans Werner., & Elke Rohmann.. "Altruistic personality in the context of the empathy-altruism hypothesis." *European Journal of Personality* (2004) : 18(4), 351–365.
- Cagande, Consuelo, Raman Marwaha, Mariam Rahmani, and Rama Rao Gogineni. "Children Orphaned Due to COVID-19 Pandemic: Learning from the Past and Preparing for Their Future." *World Social Psychiatry* 4, no. 2 (2022): 101–5.
- Hakim, Rahmad, and Arif Luqman Hakim. "The Role of Zakat, Infak and Shadaqah In Mitigating the Impact of Covid-19 Pandemic on Orphans In Indonesia." *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2022): 36–42.
- Kartika, Ayu. "Gerakan Sosial Digital Â€ œWarga Bantu Wargaâ€ Sebagai Respon Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi." *Brawijaya Journal of Social Science* 1, no. 1 (2021): 14–30.
- Lorch, Jasmin, and Janjira Sombatpoonsiri. "COVID-19 and Civil Society in Southeast Asia: Beyond Shrinking Civic Space." *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 34, no. 3 (June 2023): 613–25. <https://doi.org/10.1007/s11266-022-00496-1>.
- Mayrudin, Yeby Ma'asan, and Moh Rizky Godjali. "Partisipasi Perempuan Melalui Organisasi Non Pemerintah Fatayat Dan Muslimat Nahdlatul Ulama Dalam Penanganan Covid-19." *JOURNAL OF GOVERNMENT (Kajian Manajemen Pemerintahan Dan Otonomi Daerah)* 6, no. 1 (2020): 01–19.
- Muchlashin, Anif, and Hempri Suyatno. "Peran Civil Society Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Desa Karangtengah Kecamatan Kemangkong Kabupaten Purbalingga." *Islamic Management and Empowerment Journal* 2, no. 1 (2020): 53–66.
- Muhammad, Iqbal Fadli. "Kontribusi Pemangku Kepentingan Dana Zakat, Infak, Sedekah Dan Wakaf Dalam Penanggulangan COVID-19." *Jurnal Bimas Islam* Vol 14, no. 2 (2021): 368.
- Obadare, Ebenezer Obadare. *Civil Society and Development in West Africa: Practitioners' Perspective*. West Africa Civil Society Institute (WACSI), 2015. <https://doi.org/10.15868/socialsector.36969>.
- Pancawati, MB Dewi. "Yatim Piatu Akibat Pandemi, Bukan Sekadar Angka." *kompas.id*, August 22, 2021. <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/08/23/yatim-piatu-akibat-pandemi-bukan-sekadar-angka/>.
- Pandoman, Agus. "Manifestasi Acturian Terhadap Tanggung Jawab Berkelanjutan Pada Anak Yatim Piatu Korban Pandemi Covid-19." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2023): 1–14.
- Putnam, Robert D. "Bowling Together : The United States of America." *The American Prospect* (2002).
- Retnaningsih, Hartini. "Urgensi Perlindungan Sosial Dalam Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Yatim Piatu Korban Pandemi Covid-19." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 12, no. 2 (2021): 237–53.
- Robles, Lisette R. and Tomohiro Ichinose. "Connections, Trust, and Social Capital in Disaster : A Study on the 2013 Typhoon Haiyan Affected Residents in Leyte, Phillipines." *Journal of Environmental Information Science* (2016). DOI:10.11492/ceispapersen.44.5.0_79
- Sanyal, Saswata and Jayant K. Routray "Social Capital for Disaster Risk Reduction and Management with Empirical Evidences from Sundarbans of India." *International Journal of Disaster Risk Reduction*, no.19 (2016) : 101 - 111.

- Sinombor, Sonya Hellen. "Penanganan Spesifik Anak Korban Pandemi." *kompas.id*, August 26, 2021. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/08/26/penanganan-spesifik-anak-korban-pandemi/>.
- Spencer, Nick, Georgina Warner, Jamile Marchi, and Sahar Nejat. "'Hidden Pandemic': Orphanhood and Loss of Caregivers in the COVID-19 Pandemic." *BMJ Paediatrics Open* 6, no. 1 (September 2022): e001604. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2022-001604>.
- Tangcharoensathien, Viroj, Sapon Iamsirithaworn, Jongjit Rittirong, Sanchai Techanimitvat, Patama Vapattanawong, Luksana Apiratipanya, Thiphaphon Chanthama, and Putthipanya Rueangsom. "Children Orphaned from COVID-19 in Thailand: Maximize Use of Civil Registration Database for Policies." *Frontiers in Public Health* 11 (2023): 1260069.
- Unwin, H. Juliette T., Susan Hillis, Lucie Cluver, Seth Flaxman, Philip S. Goldman, Alexander Butchart, Gretchen Bachman, Laura Rawlings, Christl A. Donnelly, and Oliver Ratmann. "Global, Regional, and National Minimum Estimates of Children Affected by COVID-19-Associated Orphanhood and Caregiver Death, by Age and Family Circumstance up to Oct 31, 2021: An Updated Modelling Study." *The Lancet Child & Adolescent Health* 6, no. 4 (2022): 249–59.
- Wijaya, Buana Handa, and Iza Hanifuddin. "Pembiayaan Pendidikan Anak Yatim Piatu Sebagai Dampak Sekunder Pandemi Covid-19 Di Indonesia Melalui Zakat." *Invest Journal of Sharia & Economic Law* 1, no. 2 (2021): 69–88.